



IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA SUNDA DI SMA YAS SINDANGKERTA

Saef Jawahirul M¹, Khaerunnisa Irfani², Silpani Pindiya³, Moch Rifki Fauzi⁴, Rima Irmayanti⁵^{1,2,3,4,5}Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi¹hirulsaef@gmail.com, ²khaerunnisairfani@gmail.com, ³silpanipindiya17@gmail.com,⁴hirulsaef@gmail.com, ⁵rimal6o5@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 05 Juni 2023

Disetujui : 10 Juni 2023

Dipublikasikan : 25 Juli 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai lokal budaya Sunda dalam hal perilaku dan kesantunan yang mulai digandrungi oleh para pelajar, khususnya para remaja. Meskipun budaya Sunda sangat kental di wilayah ini, namun teknologi membuat nilai-nilai budaya tersebut semakin merajalela, banyak yang tidak disadari oleh para pelajar. Penelitian ini menggunakan pengembangan kualitatif dan metode wawancara sebagai metodenya. Hasil penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa proses pembelajaran berlangsung seperti biasa. Namun, konsep pembelajaran Purwakarta Istimewa tujuh hari ini memasukkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ke dalam pembelajarannya, yang setiap harinya memiliki tema. secara independen, bagaimanapun, prospektus dan rencana contoh tidak diungkapkan secara eksplisit. Guru harus mampu mendidik siswa tentang nilai-nilai kearifan lokal Sunda untuk mengimplementasikannya. Cara yang paling umum dalam melaksanakan nilai-nilai wawasan keakraban di sekolah adalah melalui latihan-latihan seperti melalui kerjasama antara instruktur pembimbing dan pendidik mata pelajaran dan melalui latihan-latihan ekstrakurikuler. Kegiatan ini mengedepankan nilai-nilai kedaerahan dan berdampak signifikan terhadap pengembangan karakter siswa yang unggul.

Kata Kunci :
Siswa, Proses
Pembelajaran,
Sekolah,
Tenaga
Kependidikan

ABSTRACT

This study aims to find out how the application of local values of Sundanese culture in terms of behavior and politeness that are starting to be loved by students, especially teenagers. Although Sundanese culture is very thick in this region, technology makes these cultural values more rampant, many of which are not realized by students. This research uses qualitative development and interview method as its method. The results of the field research revealed that the learning process takes place as usual. However, the seven-day Purwakarta Istimewa learning concept incorporates Sundanese local wisdom values into its learning, with each day having a theme. Independently, however, the prospectus and sample plan are not explicitly expressed. Teachers must be able to educate students about Sundanese local wisdom values to implement them. The most common way of implementing the values of the insight of familiarity in schools is through exercises such as through cooperation between supervising instructors and subject educators and through extracurricular exercises. These

Keywords :
Students,
Learning
Process, School,
Education
Personnel

activities emphasize regional values and have a significant impact on the development of excellent student character.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang luas dengan banyak suku, kelompok etnis, dan budaya. Hampir semua daerah memiliki kearifan budaya lokal yang berbeda. Dalam menghadapi perubahan zaman globalisasi, kemajuan teknologi, dan lain-lain. Budaya ini memungkinkan untuk memulihkan dan mengatur perilaku siswa. Karena nilai wawasan terdekat dianggap memberikan ajaran dan keyakinan yang sangat kuat dalam membentuk mentalitas dan sikap tegas siswa.

Sifat budaya Indonesia adalah budaya yang pluralistik. Pluralisme budaya dan sosial merupakan dua variabel yang dapat menunjukkan pluralitas suatu masyarakat (Hanafy, 2015). Faktor genetik dan sosial (ras, etnik, etnik), budaya (nilai, kebiasaan), bahasa, agama, kasta, atau wilayah semuanya mempengaruhi pluralisme budaya (Sriyana et al., 2023). Indikator seperti kelas, status, institusi, atau kekuasaan menentukan pluralisme sosial. Kemajemukan dan keragaman bangsa Indonesia merupakan aset yang harus dijaga dan dirawat seefektif mungkin.

Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, persatuan dan kesatuan bangsa ditopang oleh pluralitas dan keragaman tersebut (Suyatno, 2020). Sehingga negara dan bangsa dapat bergerak maju dengan aman dan damai menuju Indonesia yang maju. Toleransi, saling menghargai, dan berbagai perilaku moral positif lainnya pernah menjadi ciri masyarakat Indonesia yang ramah, cerdas, dan suka menolong (Affandy, 2017). Ciri-ciri tersebut hampir merata di seluruh lapisan masyarakat di bangsa ini. Alhasil, sudah menjadi rahasia umum bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai luhur sepanjang hayatnya. Alhasil, jangan heran jika hampir setiap bangsa yang berwisata ke Indonesia mengatakan bahwa masyarakatnya ramah, baik, dan ramah.

Penghormatan terhadap kearifan lokal telah berkurang akibat pesatnya modernisasi dan globalisasi. Begitu dekatnya wawasan, yang tak disangka merupakan warisan turun-temurun, semakin kehilangan kejayaannya oleh budaya asing. Memang, bahkan di kalangan pelajar saat ini, sisi positif dari wawasan kemasyarakatan tidak pernah lagi memahami sisi sosial dari daerah mereka sendiri. Terlepas dari kenyataan bahwa keuntungan dari wawasan terdekat memiliki kepentingan yang luar biasa. Individu Sunda memiliki berbagai kebajikan sosial yang terkandung sebagai budaya Sunda. Seperti yang ditunjukkan oleh Ekadjati (1995, hlm. 62) mengatakan bahwa keutamaan budaya Sunda adalah karakter etnik Sunda yang dimulai dari nilai-nilai, adat istiadat, keyakinan dan warisan sosial Sunda yang dijadikan acuan dalam bertindak di mata publik.

Kecerdasan masyarakat Sunda dikenal dengan gaya hidup yang sangat menjaga sisi kebaikan. Orang Sunda adalah orang yang ramah (someah), baik hati, lemah lembut, dan penurut, serta menghormati orang yang lebih tua dan orang tua. Karakter orang Sunda dapat dilihat dalam hal ini. Hasilnya, orang Sunda baik, perhatian, hangat, dan sopan. Bangsa Indonesia sangat diuntungkan dengan budaya Sunda yang harus dijaga dan dilestarikan. Masyarakat Sunda berlandaskan pada kepercayaan leluhur, seperti upacara adat yang secara sosial mengedepankan nilai-nilai gotong royong dan kerukunan dalam masyarakat.

Menggali kearifan lokal sebagai landasan pendidikan karakter dan pendidikan secara umum, menurut UNESCO, akan mendorong sikap saling menghargai antar suku, bangsa, dan agama, menjaga keragaman (Agus). 2015, hal.12-23). Prasasti, kronik, teks

sejarah, karya sastra, cerita rakyat, pantun, sindiran, dan peribahasa, serta kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy, Kampung Naga, kampung Dukuh Garut, dan Kampung Pulo Ciamis, yang masih mempertahankan kearifan lokal Sunda kuno budaya, mengandung nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda. Mirip dengan ungkapan “melindungi na Sihung Maung, dia dikejar dia, dia melakukan Guam, dia bisa menulis, dia tidak bisa mengatakan Hokeun, dia pura-pura takut ketinggalan salamet,” “teu saba, teu soba, teu banda, teu boga, teu weduk, teu bedas, teu gagah, teu Artikulasi-artikulasi tersebut merupakan standar keberadaan kawasan kota Naga yang telah diperoleh dari masa ke masa. Nilai-nilai kejujuran, kemandirian, kerja keras, cinta lingkungan, dan cinta tanah air (diperlukan bahkan di zaman modern) hanya sedikit dari sekian banyak kearifan lokal lain yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda saat ini.

Hasil penelitian Sutardi (2015) menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh SMA YAS dalam mengembangkan nilai-nilai budaya Sunda melalui integrasi semua mata pelajaran dan lebih dikembangkan pada kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis budaya Sunda terutama seni kemasyarakatan dan memberikan apresiasi yang lebih untuk menunjukkan atau mempelajari budaya Sunda. Sebagian besar siswa tidak terlalu peduli dengan lingkungannya. Terutama dalam melestarikan peninggalan purbakala.

Hasil penelitian Kembara dkk. (2021) menunjukkan bahwa mayoritas responden masih menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam kesehariannya dan tidak merasa gengsi. Ditemukan juga bahwa mayoritas responden turut andil dalam mentransfer nilai-nilai kearifan lokal tersebut, setidaknya nilai kesantunan yang secara teknis dilakukan dalam kebutuhan interaksi.

Kearifan lokal budaya sunda yang sarat akan nilai-nilai positif perlu diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan dan renungan yang berkesinambungan agar kearifan lokal budaya sunda dapat menumbuhkan karakter sunda yang unggul dan menjamin setiap anak didik memiliki kehidupan yang selayaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai lokal budaya Sunda dalam hal perilaku dan kesantunan yang mulai digandrungi oleh para pelajar, khususnya para remaja.

METODE PENELITIAN

Eksplorasi ini menggabungkan penelitian lapangan. Menurut Gulo (2012), penelitian lapangan didefinisikan sebagai penelitian yang datanya disajikan dalam keadaan alamiah atau sebagaimana adanya (*in a natural setting*) dan bersifat deskriptif berdasarkan pertanyaan bagaimana. Evaluasi hasil wawancara (studi kasus di SMA YAS Sindangkerta) akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara memasukkan budaya Sunda ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dalam melakukan penelitian lapangan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai acuan proses. Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu keadaan, peristiwa, objek, orang, atau variabel lain yang dapat dijelaskan dengan angka atau kata-kata bersifat deskriptif. Menurut Setyosari (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang subjek dan tanggapannya disajikan melalui penggunaan teknik observasi, wawancara, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya.

Orang yang menjawab pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tulisan, adalah subjek penelitian. Informasi, di sisi lain, mengacu pada subjek. Guru bimbingan konseling, siswa, guru seni, dan kurikulum sekolah adalah mata pelajaran wajib dalam

hal ini. Sebaliknya, dalam penelitian, objek berfungsi sebagai subjek diskusi. sesuai dengan prinsip bahwa penelitian harus sinkron dengan kejadian terkini di lapangan (Arikunto, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana cara memasukkan budaya sunda ke dalam kehidupan sehari-hari di SMA YAS sindangkerta.

Penulis penelitian ini menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, antara lain: wawancara, observasi, dan dokumentasi Observasi, dalam hal ini peneliti mengamati subjek penelitian, yaitu penerapan bahasa Sunda. budaya sehari-hari di SMA YAS sindangkerta. Kegiatan seni pertunjukan, musik, dan teater budaya sunda di SMA YAS merupakan sumber data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi.

Observasi, yang digunakan peneliti dalam hal ini untuk mengumpulkan data umum dari subjek, sumber informasi, siswa, dan masyarakat luas Catatan tertulis tentang suatu peristiwa yang telah berlalu, baik yang dipersiapkan untuk penelitian atau tidak, dianggap sebagai dokumentasi dalam penelitian ini. Internet, rekaman suara, dan foto adalah contoh bentuk dokumentasi.

Kemudian digunakan metode analisis Deskriptif Analitis untuk mengolah data, yang berarti menganalisis data dengan kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis sehingga model Miles dan Huberman dapat digunakan untuk menyediakan data penelitian. yang mengusulkan agar gerak dalam pemeriksaan informasi dilakukan secara cerdas. Latihan dalam ujian meliputi penurunan informasi, tampilan informasi dan akhir serta konfirmasi (Mukodi, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai budaya Sunda merupakan kumpulan prinsip, tradisi, dan norma yang dipegang oleh masyarakat Sunda, yang merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia. Budaya Sunda merujuk pada keseluruhan aspek kehidupan dan ekspresi budaya yang berkaitan dengan masyarakat Sunda, salah satu kelompok etnis di Indonesia yang mayoritas bermukim di wilayah Jawa Barat dan sebagian di Banten. Budaya Sunda memiliki karakteristik yang khas dan beragam, mencakup berbagai aspek seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, agama, kepercayaan, nilai-nilai, dan gaya hidup masyarakat Sunda.

Secara umum, budaya Sunda mencerminkan warisan tradisional yang telah berkembang selama berabad-abad, dengan pengaruh dari berbagai elemen seperti Hindu-Budha, Islam, serta interaksi budaya dengan suku-suku lain di Indonesia. Budaya Sunda memiliki ciri-ciri yang kuat, dengan pengaruh alam, pertanian, dan lingkungan sekitar yang sangat signifikan.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak (.....) dan Bapak Saepul S.Pd. Mengenai implementasi nilai budaya sunda di SMA YAS Sindangkerta yang juga merupakan guru kesenian dan guru BK di sekolah tersebut menerangkan bahwa dalam penerapannya budaya sunda lebih ditekankan pada bahasa sehari-hari yang diutamakan untuk memakai bahasa sunda dan kesenian-kesenian sunda seperti pada kegiatan ekstrakurikuler yang diantaranya ada kesenian gamelan degung, ketuk tilu tari-tarian (jaipong) Musik seperti angklung, theater dan juga lengser Sementara itu, proses pembelajaran di kelas ekstrakurikuler lebih menekankan skill dengan konsep kelas berdasar minat dan bakat (Eko Santosa, 2016).

Sedangkan untuk latihannya berdasarkan ekstrakurikuler dilakukan selama satu minggu sekali. Namun apabila ada kegiatan lain contohnya seperti perpisahan maka siswa latihan maksimal empat kali dalam satu minggu dan akan dikurangi apabila terlihat

progres dari siswa nya dan juga tergantung dari kapasitas anak . Siswa juga sering dilibatkan dalam kegiatan atau acara manggung atau perkumpulan SMA YAS pusat se-kabupaten selain siswa memiliki ilmu dan metode dan juga untuk menambah relasi mereka dengan ikut kegiatan di luar dan bergabung dengan kelompok-kelompok lain

Kegiatan ekstrakurikuler tidak diwajibkan bagi anak karena mempertimbangkan kemampuan anak dan pola atau karakter pendidikan yang berbeda namun lebih diprioritaskan untuk ke kesekian , Namun tidak terlepas dari kesenian di SMA YAS sindangkerta juga ada kegiatan-kegiatan religi seperti program pembiasaan pagi dimana setiap siswa melakukan shalat dhuha berjamaah dan dilanjutkan siangnya shalat dzuhur berjamaah, tetapi dikarenakan tempat yang masih kurang memadai maka kegiatan tersebut dilakukan sesuai dengan jam mata pelajaran PAI saja, yaitu dilakukan secara per kelas, untuk pembiasaan-pembiasaan pagi, adapun hal yang menarik disini yaitu bagi para siswa maupun calon siswa yang memiliki bakat di bidang seni maka akan mendapatkan beasiswa berupa tidak membayar SPP dan lain sebagainya . Secara kebudayaan siswa diajarkan agar merasa bangga atas budaya yang dimilikinya

Adapun kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka bagi kelas 10 sedangkan untuk kegiatan ke BK an di SMA YAS Sindangkerta bapak Saepul telah mengajar selama kurang lebih satu tahun. Namun untuk program BK nya dikarenakan kekurangan guru BK dan siswa nya yang terlalu banyak maka masih dalam tahap perkembangan. Dalam penerapannya BK di sini lebih menekankan pada etika siswa dan kejujuran yang harus diutamakan contohnya ada siswa yang tidak masuk karena izin atau sakit maka harus ada alasan yang valid seperti surat dari dokter dan lainnya. Berhubung belum ada jadwal atau jam khusus BK untuk ke kelas maka kegiatan BK klasikal belum sepenuhnya dilaksanakan, kegiatan BK klasikal dilakukan apabila di salah satu kelas ada guru yang tidak masuk maka akan diisi dengan BK.

Guru BK biasanya memanggil siswa yang bermasalah atau siswa yang ingin berkonsultasi untuk masuk ke ruang BK. Di SMA YAS Sindangkerta juga mempunyai kebijakan dimana setiap siswa yang baru masuk memiliki poin 100 kedisiplinan yang dimana apabila siswa melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang berlaku maka akan posisinya akan dikurangi sebanyak 5 poin dan itu terus berlanjut ketika siswa melakukan kesalahan dan juga sambil di arahkan namun jika poinnya sudah habis maka siswa harus menerima konsekuensi yaitu D.O dari sekolah , poin berlaku selama 3 tahun pembelajaran dari kelas 10 sampai kelas 12. Juga guna mengefektifkan kegiatan BK, guru BK bekerja sama dengan orang tua siswa yaitu dengan menggunakan grup chat whatsapp setiap orang tua mengabsen anak-anaknya yang masuk sekolah kemudian akan disesuaikan dengan absenan yang ada di sekolah sehingga apabila ada anak yang membolos akan ketahuan dan akan di tindak lanjut oleh guru BK tidak lupa juga guru BK memberikan informasi dan arahan terhadap orangtua siswa .

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Sunda mengalami perkembangan. Dorongan yang ada dalam masyarakat itu sendiri dan pengaruh budaya asing yang masuk melalui berbagai saluran, termasuk media, keduanya memberikan kontribusi bagi perkembangan budaya suatu masyarakat. Konsekuensi dari persepsi pencipta pada masyarakat Sunda menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan cara pandang masyarakat Sunda, khususnya usia yang lebih muda, terhadap budaya Sunda. Keadaan ini dapat dilihat dari bagaimana bentuk budaya masyarakat telah berubah, seperti bagaimana bahasa Sunda sekarang digunakan sebagai bahasa komunikasi, bukan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Wali menjadi terbiasa dengan anak-anak mereka berbicara bahasa Indonesia atau tidak terbiasa menggunakan dialek provinsi. Meskipun orang tuanya orang

Sunda, banyak anak yang tidak bisa berbahasa Sunda. Kepercayaan terhadap hal-hal yang tabu seperti kakek nenek atau tabu yang dianggap tabu semata-mata untuk tujuan menakut-nakuti anak-anak dan tidak dapat dibuktikan secara ilmiah adalah syarat lain. Apresiasi seni orang Sunda yang baru ditemukan, yang lebih condong ke perkembangan seni modern, mencerminkan pergeseran cara pandang mereka terhadap budaya mereka.

Pendidikan berbasis budaya lokal Sunda merupakan bagian penting dari sistem pendidikan di Jawa Barat. Salah langkah jika anak-anak muda saat ini menghindari nilai-nilai sosial masyarakatnya karena untuk menjadi orang Indonesia atau menjadi penduduk dunia seseorang tidak harus meninggalkan sifat-sifat sosialnya yang unik.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya Sunda sedang memudar di kalangan pemuda Sunda saat ini, atau sedang mengalami penurunan. Pemuda Sunda tidak akan memiliki ciri-ciri budaya *cageur*, *bageur*, kesalehan, dan kecerdasan jika hal ini dibiarkan terjadi (Suryalaga, 2003:13). Sumber pembangunan karakter bagi generasi penerus bangsa berbeda-beda tergantung pada bangsa atau suku bangsa. Nilai-nilai berasal dari berbagai sumber dalam budaya Sunda yang dominan di Jawa Barat dan masih berkembang.

(Sugiyono, 2007 dan Burhan Bungin, 2009). Menurut sudut pandang ini, teori budaya dapat dipecah menjadi dua kategori utama: pertama, perkembangan teori yang menggambarkan budaya sebagai organisasi atau sistem makna. Budaya dipandang sebagai semacam pita kesadaran di mana ingatan agregat dari suatu kelompok disingkirkan yang dianggap benar, yang dipandang salah, yang dipandang baik, yang dipandang buruk, yang dipandang lebih penting, dan yang dianggap kurang penting. Kedua, teori bahwa budaya adalah suatu sistem dimana sekelompok orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun sambil menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungannya.

Bahasa Sunda dapat merujuk pada suatu wilayah, sekelompok orang yang dikenal sebagai orang Sunda (Sunda), atau sistem budaya. Istilah ini memiliki banyak arti. Edi S. Ekadjati mengklaim bahwa istilah "Sunda", yang mengacu pada suatu wilayah di bagian barat pulau Jawa, pertama kali digunakan pada abad ke-9 Masehi. Istilah tersebut disimpan dalam sebuah ukiran yang ditemukan di Kebon Kopi, Bogor dalam isi Jawa Kuna dan Melayu Kuna. Bahwa kekuasaan Sunda Prahajian dipulihkan pada tahun 854 M oleh suatu peristiwa (Bosch, 1941; 2009, Ekadjati). Dengan kata lain, sudah ada wilayah yang dikenal sebagai Sunda pada saat itu, yang diperintah oleh seorang penguasa yang dikenal sebagai Sunda Prahajian. Selain itu, prasasti Sanghyang Tapak di Cibadak dan Sukabumi, serta prasasti Kebantenan di Bekasi, keduanya dalam bahasa Sunda Kuna, mencatat nama Sunda sebagai sebuah wilayah.

Pada umumnya orang mencoba mewariskan berbagai hal untuk generasi penerusnya. Menurut Eagleton, peranan budaya pun ikut berubah sejak kerajaan atau kesatuan politik menjadi negara-bangsa pada zaman modern (2000, hlm. 61-64). Oleh karena itu, budaya memainkan peranan penting untuk mempersatukan masyarakat dalam bahasa bersama (*shared language*), peninggalan budaya, sistem pendidikan atau nilai bersama (*shared value*). Dengan demikian juga, budaya memainkan peranan politik di dalam pembentukan negara-bangsa dan identitas budaya sekaligus ikut memainkan peranan penting selanjutnya pada setiap masyarakat. Namun segelintir masyarakat menilai bahwa kebudayaan Sunda di Jawa Barat khususnya Bandung semakin luntur.

Menyikapi kenyataan ini, Budayawan Hawe Setiawan (2001) menyatakan, bahwa saat ini dirinya melihat tiga kelompok kebudayaan yang ada di Jawa Barat, ketiga

kelompok kebudayaan tersebut terdiri dari kebudayaan yang masih tersisa namun sudah ditinggalkan masyarakat, kemudian kebudayaan yang mampu mempengaruhi masyarakat dan juga budaya yang sedang tumbuh dan berkembang guna mempengaruhi masyarakat dikemudian hari. Dengan adanya tiga kelompok kebudayaan tersebut, Hawe mengatakan bahwa kekhawatiran yang saat ini dirasakan masyarakat sangat wajar terjadi. Sebab, budaya dan nilai-nilai kesundaan yang sudah ada kini telah hilang seiring perkembangan jaman. Sunda merupakan kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah barat pulau Jawa. Dengan berjalannya waktu telah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Sejak dari awal hingga kini, budaya Sunda terbentuk sebagai satu budaya luhur di Indonesia.

Untuk menghadapi keterpurukan kebudayaan Sunda, ada baiknya kita mempelajari, dan mengumpulkan kepingan-kepingan budaya yang berserakan selama ini. Banyak petuah bijak dan khazanah ucapan nenek moyang jadi berkarat, akibat tidak pernah tersentuh pemilikinya. Hal ini disebabkan keengganan untuk mempelajari dengan seksama, bahkan mereka beranggapan ketinggalan zaman. Bila dipelajari, sebenarnya pancaran etika moral Sunda memiliki khazanah hikmah yang luar biasa. Hal itu terproyeksikan lewat tradisinya. Salahsatu cara untuk memproyeksikan nilai-nilai tersebut melalui lembaga sekolah, dalam hal Sekolah Menengah Atas. Transfer nilai-nilai budaya paling efektif adalah melalui proses pendidikan.

Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal. Seperti dikemukakan Hasan Langgulung (1995) bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Maka sudah jelas sekali bahwa kedua hal tersebut pendidikan dan kebudayaan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Dikatakan dengan pendapat tersebut bahwa pendidikan dalam hubungan dengan individu dan masyarakat, akan tetapi dapat dilihat bagaimana garis hubung antara pendidikan dan sumber daya manusia. Dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya

Proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda di sekolah lambat laun akan berpengaruh dan mampu membuat perubahan di tengah masyarakat. Demikian pula sebaliknya masyarakat akan memberi umpan balik yang dapat berpengaruh Kearifan Lokal Sunda kepada kehidupan sekolah, baik berupa perubahan maupun pemantapan struktur dan interaksi yang telah ada. Kondisi tersebut juga berlaku bagi proses pewarisan nilai budaya Sunda yang berlangsung di sekolah. Pada proses tersebut, nilai budaya Sunda yang ditanamkan pada siswa melalui proses pendidikan secara lambat-laun akan berpengaruh pada lingkungan masyarakat .

Pentingnya menanamkan pendidikan budaya sunda di era modern ini agar budaya sunda tetap diturunkan secara turun temurun dan tidak tergerus oleh jaman, menanamkan pendidikan yang berkarakter sunda sangat di perlukan karena Dalam perspektif budaya Sunda, karakter ditandai dengan sifat *teuneung jeung ludeung*, ciri memiliki keberanian dalam membela kebenaran, sehingga karakter identik dengan baik dan kuat. Generasi muda Sunda, diharapkan memiliki karakter demikian, karakter unggul yang ideal. Siapakah generasi Muda Sunda? Menurut Bastaman (2011), “Pria dan wanita berusia 2030 tahun yang hidup di lingkungan masyarakat Sunda, mengenal dan menyerap nilai-nilai sosial budaya Sunda, melakukan kebiasaan orang Sunda, dan fasih atau

sekedar mengerti berbahasa Sunda dan merasa diri orang Sunda apa pun pertimbangannya”.

Dengan demikian, peneliti memahami bahwa untuk dikatakan sebagai generasi Muda Sunda tidak harus pituin/tulen Sunda. Untuk apa mengaku orang sunda, kalau tidak mengenal dan menyerap nilai-nilai sosial budaya Sunda. Kaitan dengan pendidikan, Soedarsono dalam Bastaman (2011) menjelaskan bahwa “karakter harus secara sadar dan sengaja dibentuk dan ditumbuhkembangkan terus menerus selama hidup, karena character building is a never ending process”. Pendidikan karakter dimulai dari masa kanak-kanak ((the golden years). Pada masa ini penanaman nilai karakter relatif mudah, karena kepribadian anak masih dapat dibentuk. Pada masa remaja yang cocok adalah strategi peneladanan dan pembiasaan. Dalam peneladanan para remaja butuh sosok orang dewasa yang layak diteladani. (pemimpin, pendidik, guru, orang tua). Dalam proses pembiasaan para remaja butuh lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai karakter itu tumbuh.

Dengan demikian, estetika Sunda memancarkan nilai-nilai karakter yang sudah jadi pada masyarakat pelaku estetikanya. Estetika Sunda sebagai salah satu bentuk kearifan lokal menyediakan potensi karakter baik sebagai tauladan bagi masyarakat banyak dalam wilayah pembelajaran atau pendidikan, dalam hal bisa dimanfaatkan oleh masyarakat didik pada jalur formal, informal, dan nonformal. Bila dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, maka estetika Sunda menyediakan potensi demikian.

KESIMPULAN

Perkembangan kebudayaan masyarakat Sunda terjadi akibat dorongan dalam diri masyarakat itu sendiri dan akibat pengaruh kebudayaan asing yang masuk melalui berbagai cara, termasuk melalui media massa. Penerapan nilai budaya Sunda di SMK YAS Sindangkerta yaitu dengan menekankan para siswa-siswi untuk menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Serta adanya ekstrakurikuler di bidang kesenian Sunda. Yang mana ekstrakurikuler tersebut biasa ditampilkan ketika ada acara sekolah maupun acara di luar program sekolah. Kemudian bagi para siswa yang berbakat di bidang kesenian sangat berpeluang untuk mendapatkan beasiswa. Selain itu di SMK YAS Sindangkerta sendiri ada beberapa program religi atau keagamaan, diantaranya yaitu sholat dhuha berjamaah pada jam pelajaran PAI. Sedangkan untuk program BK sendiri, SMK YAS Sindangkerta lebih menekankan pada etika dan kejujuran para siswa. Dan diberlakukan poin bagi siswa yang melanggar peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.
- Agus Wibowo dan Gunawan, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokaldi Sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 12-13
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Eko Santosa. (2016). “Urgensi Peningkatan Kompetensi Pendidik Seni dan Pengembangan Kesenian Sekolah. Teateredukasi.
- Gulo, W. (2012). *Metode Penelitian*. Media Widia Sarana.

- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Nugraha, D. M., Islami, M. R. F., & Parhan, M. (2021). Etnisitas dan Kearifan Lokal: Penerapan Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pembentukan Karakter Generasi Milenial. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 9(1), 1-17.
- Mukodi. (2013). Pendidikan Ideologi, dan Budaya Sebuah Diskursus
- Setyosari, P. (2012). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Kencana
- Sriyana, S., Pratiwi, A., & Arianti, S. (2023). Keserasian Sosial Masyarakat Majemuk Di Kelurahan Beriwit Kecamatan Murungkabupaten Murung Raya: Social Harmony Of Multiple Communities In Beriwit Village, Murung District, Murung Raya Regency. *Anterior Jurnal*, 22(1), 73-80.
- Sutardi, T. (2015). Peran Pendidikan Budaya Sunda Dalam Meningkatkan Kesadaran Sejarah Di Kalangan Siswa Sma Yayasan Atikan Sunda (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Suyatno, S. (2020). Menghargai Dan Menghormati Suatu Perbedaan Dan Ketidaksamaan Dalam Negara Demokrasi (Suatu Harapan). Universitas Negeri Semarang.